

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai tradisi ruwat laut di Desa Lontar yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi mengandung makna adanya kesinambungan antara kejadian dimasa lalu dan kondisi sekarang. Jadi, membicarakan tradisi artinya membicarakan sesuatu yang diwariskan atau yang ditransmisikan dari masa lalu menuju waktu sekarang. Dalam konteks Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran dan doktrin Islam yang terus berlangsung dari masa lalu hingga pada masa sekarang yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat. Dalam memahami Tradisi, disyaratkan adanya gerak yang dinamis. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk. Jadi tradisi merupakan serangkaian yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu. Dalam tradisi ada dua hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi

pewarisan menunjuk pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan kontruksi mnunjukkan pada pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain.

2. Pelaksanaan tradisi ruwat laut di desa Lontar tidak banyak berbeda dengan pelaksanaan tradisi ruwat Laut pada umumnya. Di desa Lontar *TPI* menjadi pusat pelaksanaan tradisi Ruwat laut. ruwat laut di Lontar dimulai dengan aktifitas membersihkan *TPI* dan do'a bersama sebagai bentuk pra pelaksanaan tradisi ruwat laut, setelah itu acara inti dari ruwat laut yaitu membawa sesaji ketengah laut untuk dilarungkan.
3. Makna Syukur yang diimplementasikan dalam upacara ruwat laut oleh masyarakat Desa Lonta Tirtayasa Kabupaten Serang merupakan bentuk terimakasih masyarakat desa Lontar atas nikmat yang diperoleh dari-Nya melalui hasil laut yang melimpah. Selain itu, sebagai usaha masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga hubungan dengan penguasa alam dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Korelasi syukur budaya Banten dengan ajaran Islam yaitu dengan shodaqoh, karena syukur tidak hanya diucapkan saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk Ruwat. Syukur tersebut sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan rezeki atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya dengan

mengimplementasikan dalam tradisi Ruwat laut di desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

4. Nilai-Nilai yang terkandung dalam tradisi ruwat laut di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang adalah nilai sosial, nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai ekonomi, nilai kebudayaan.

B. Saran-saran

1. Para pembaca hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang keagamaan budaya Banten yang perlu dilestarikan, jika tidak diadakan tradisi Ruwat bumi akan sunyi senyap. Pengetahuan agama yang telah diperoleh hendaklah dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyikapi berbagi budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak.
2. Bagi generasi muda supaya tetap menjaga dan melestarikan Tradisi Ruwat laut yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu desa pelaksana upacara ritual tersebut.
3. Bagi peneliti lain, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan acuan supaya kedepannya tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi Ruwat laut.